
Correlation Between the Use of Bengkung Towards Uterine Involution in Postpartum Mothers

Ester Yohana Sitorus¹⁾; Sri Martini²⁾; Festy Mahanani Mulyaningrum³⁾

ABSTRACT

Background: Uterine involution is the process of returning the uterus to its original state or pregnancy state. The postpartum periode (puerperium) begins after the birth of the placenta and ends when the uterine organs return to their pre-pregnancy state, the postpartum periode, there are many physical and psychological changes, where women continue to need care and protection, one of which is the use of bengkung. **Purpose:** To determine the relationship between the use of bengkung and uterine involution in postpartum women at PMB Nur Kusuma Grobogan. **Method:** This research method used is an analitic survey design. Population of all postpartum mothers at PMB Nur Kusuma. A sample of 30 respondents, namely 15 respondents in the intervention group and 15 respondents in the control group. Data analysis with Chi Square test. **Results:** The use of bengkung in postpartum mothers has the same proportion between those who use and do not use bengkung, the are 15 respondents (50%0 each. Most of the uterine involution of postpartum mothers was normal (5-6 cm TFU) in 22 respondents (73,3%)

Conclusion: There is a relationship between the use of bengkung and uterine involution of postpartum women at PMB Nur Kusuma ($p=0,013$).

Keyword: Bengkung, involution uteri, postpartum women

Latar Belakang: Involusi uterus sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Masa nifas (puerperium) dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, lama masa nifas 6-8 minggu. Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan, salah satunya pemakaian bengkung. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri pada ibu nifas di PMB Nur Kusuma Grobogan. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah dengan desain survei analitik dengan rancangan penelitian korelasional. Populasi semua ibu nifas di PMB Nur Kusuma. Sampel 30 responden yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol. Analisis data dengan uji Chi Square. **Hasil:** Pemakaian bengkung ibu nifas memiliki proporsi yang sama antara yang pakai dan tidak pakai bengkung masing-masing ada 15 responden (50%). Involusi uteri ibu nifas paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%). **Simpulan:** Ada hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma ($p=0,013$).

Kata Kunci: Bengkung, involusi uteri, ibu nifas

Authors Correspondence

An Nuur University, email: esteryohana47@gmail.com ¹⁾

An Nuur University, email: tintanaditya@gmail.com ^{2*)}

An Nuur University, email: festy.mahanani22@gmail.com ³⁾

Published Online June 30, 2023

doi: -

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat disuatu negara. AKI dalam hal ini meliputi AKI ibu hamil, bersalin dan nifas. AKI di Indonesia akibat perdarahan postpartum mempunyai peringkat tertinggi. Bila uterus pada ibu postpartum mengalami kegagalan dalam involusi uterus maka akan menyebabkan terjadinya subinvolusi uterus yang dapat mengakibatkan perdarahan dan berlanjut hingga kematian. Subinvolusi uteri adalah proses pengembalian uterus terlambat yang disebabkan karena adanya infeksi endometrium, adanya sisa plasenta, adanya bekuan darah, atau karena mioma uteri. Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan pada tahun 2030 mengurangi rasio kematian ibu secara global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu didunia antara tahun 2000 dan 2017

mengalami penurunan sekitar 38%. Angka Kematian Ibu tahun 2017 adalah 462 per 100.000 kelahiran hidup atau sekitar 295.000 kematian dengan 94% kematian ibu terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan semakain meningkat dari tahun ke tahun, dari angka 81,08% pada tahun 2013 menjadi 90,88% pada tahun 2019. cakupan kesakitan nifas yang terus mengalami kenaikan dari 17,9% pada tahun 2013 menjadi 42,64% pada tahun 2019 (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan pada tahun 2017 terdiri 20.110 data ibu nifas). Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 November 2021 di PMB Nur Kusuma Tanggunharjo kecamatan Grobogan melalui wawancara didapatkan sebanyak 30 ibu Nifas yang memakai Bengkung.

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Lama masa nifas 6-8 minggu (Saifuddin, 2014). Secara teoritis yang diharapkan pada periode 6 minggu setelah melahirkan adalah semua sistem tubuh ibu akan pulih dari berbagai pengaruh kehamilan dan kembali pada keadaan sebelum hamil salah satunya adalah perubahan pada uterus yang berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil yang disebut dengan involusi uterus (Sukarni, 2014)

Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu program dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan bobot hanya 60 gram. Involusi uterus dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Proses pemulihan organ reproduksi masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan karena proses ini sebagai landasan bagi petugas kesehatan (dokter, perawat, bidan, dll) sebagai pemantauan proses fisiologi kembalinya uterus seperti pada saat sebelum hamil karena bila proses involusi ini tidak berjalan dengan normal maka akan menimbulkan suatu keadaan yang dinamakan subinvolusi uteri yang akan menyebabkan perdarahan

yang dapat menambah jumlah kematian ibu pada masa nifas (Sukarni, 2014). Dalam periode sekarang ini asuhan masa nifas sangat diperlukan karena merupakan masa kritis bagi ibu maupun bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan (masa nifas) dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama dan ini disebabkan oleh perdarahan (Sarwono Prawiroharjo, 2016).

Masa pasca persalinan adalah fase khusus dalam kehidupan ibu dan bayi. Periode pascapersalinan meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi, dan keluarganya secara fisiologis, emosional dan social. (Sarwono Prawiroharjo, 2016).

Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa nifas antara lain :involusi uteri, pengeluaran ASI, pengeluaran lochea, perubahan system *musculo skeletal*, perubahan otot perut atau *diastasis recti* (D. E. Wahyuni, 2018). Saat masa nifas alat-alat genitalia internal maupun eksternal akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan-perubahan alat genital dalam keseluruhannya disebut involusi.

Salah satu komponen involusi adalah penurunan fundus uteri. Percepatan involusi uterus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses laktasi, mobilisasi dini, nutrisi, dan paritas (N. Wahyuni & Nurlatifah, 2017).

Selain faktor mobilisasi dini, nutrisi, paritas, dan menyusui dini, saat masa nifas banyak pula ibu postpartum yang menggunakan bengkung maupun stagen dengan tujuannya agar perut cepat pulih atau kembali rata seperti sebelum hamil. Kebudayaan ini merupakan suatu kebiasaan, yang sering dilakukan masyarakat secara turun temurun dan dapat memberikan stimulasi ke masyarakat dalam memelihara dan menjaga kesehatan (Kulit & Kunci, 2015) Salah satunya adalah kebiasaan menggunakan bengkung, yang dalam bahasa Bugisnya dikenal sebagai bekkeng. Walaupun budaya bekkeng ini masih menjadi pro dan kontra bagi praktisi kesehatan, sebagian masyarakat di Indonesia masih mempercayai sebagai salah satu cara dalam perawatan ibu setelah melahirkan. Banyak manfaat dari penggunaan bengkung, diantaranya yaitu untuk memaksimalkan involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas, sehingga lebih cepat membantu pembentukan postur tubuh. Dengan penggunaan bengkung, tekanan

pada perut dapat membantu sebagai penyangga perut pada daerah *lumbopelvic* dengan adanya pemberian tekanan pada otot *transverses abdominis* (Kamaruddin et al., 2019)

Beberapa manfaat bengkung yaitu dapat memaksimalkan involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk. Tubuh terutama bagian perut, bisa mendapatkan tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *tranversus abdominis*, sehingga dapat membantu otot abdomen bekerja lebih sempurna. Penggunaan bengkung yang disertai dengan latihan fisik yang teratur akan mengurangi insiden nyeri punggung bagian bawah pada ibu nifas (Motolla, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Taurisiawati Rahayu (2018) Budaya bengkung atau stagen masih kental di masyarakat hingga saat ini. Pemakaian bengkung masih menjadi pro dan kontra bagi praktisi kesehatan. Beberapa kondisi gangguan ketidaknyamanan yang dialami oleh ibu nifas jika menggunakan bengkung dengan cara yang salah yaitu keadaan sesak nafas dan bengkak pada kaki jika

memakai bengkung terlalu erat dan terlalu lama, rasa gatal atau bahkan alergi pada kulit abdomen jika bengkung yang dipakai jarang diganti atau terlalu lama juga memakainya. Meskipun mengalami ketidaknyamanan tersebut dan mereka masih tetap ingin menggunakan bengkung karena memang sudah menjadi budaya dan percaya bahwa pemakaian bengkung dalam jangka waktu yang lama bisa membuat perut mereka kembali lagi kondisinya seperti saat belum hamil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan desain *survei analitik* dengan rancangan penelitian korelasional.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Kai Kuadrat (Chi Square Test), desain ini digunakan untuk mengadakan pendekatan (mengistemate) dari beberapa faktor atau mengevaluais frekuensi yang diselidiki atau frekuensi hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan dari sampel apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan atau tidak.

Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu post partum spontan di PMB Nur Kusuma Grobogan dengan pengambilan sampel dari bulan Januari-Februari 2022. Sampel sejumlah 30

responden yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Bifas di PMB Nur Kusuma

No	Umur	f	%
1	Resiko tinggi (umur <20 tahun dan >35 tahun)	3	10
2	Produktif (umur 20-35 tahun)	27	90
Jumlah		30	100

Berdasarkan hasil tabel 1 umur ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak masuk kategori umur produktif antara 20-35 tahun adalah sejumlah 27 responden (90,0%).

Hari Post Partum

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hari Post Partum Ibu Nifas di PMB Nur Kusuma

No	Hari PP ke-	f	%
1	Hari ke-3	17	56,7
2	Hari ke-6	5	16,7
3	Hari ke-7	8	26,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi hari post partum ibu nifas di PMB Nur Kusuma Tahun 2022 paling banyak hari post partum ke-3 sejumlah 17 responden (56,7%).

Karakteristik responden pada penelitian ini yang telah dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2022 pada 30 ibu nifas di PMB Nur Kusuma berdasarkan umur mayoritas pada kategori umur 20-35 tahun sebesar 90%. Usia responden ini tergolong pada usia reproduksi sehat dan sesuai dengan teori bahwa usia reproduksi berisiko yaitu kurang dari 20 tahun dan atau lebih dari 35 tahun, untuk usia reproduksi sehat berkisar antara 20-35 tahun, dimana semua organ reproduksi seorang wanita siap untuk menghadapi kehamilan dan persalinan aman baik untuk ibu maupun calon bayi (Prawirohardjo, 2016).

Hari post partum saat pelaksanaan penelitian paling banyak dilakukan pada hari post partum ke-3 sebesar 56,7%. Masa nifas atau post partum atau disebut juga masa puerperium merupakan waktu yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ reproduksinya seperti saat sebelum hamil atau disebut involusi terhitung dari selesai persalinan hingga dalam jangka waktu kurang lebih 6 Minggu atau 42 hari (Maritalia, 2017). Puerperium dini merupakan masa pemulihan awal dimana ibu yang

melahirkan spontan tanpa komplikasi dalam 6 jam pertama setelah kala IV dianjurkan untuk mobilisasi dini atau segera. Ibu diperbolehkan untuk berdiri dan berjalan-jalan.

Ibu dalam masa nifas yang menggunakan bengkung yang berfungsi sebagai kain penyangga akan bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga mampu membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *tranversus abdominis* (Benjamin dkk, 2013). Jadi dalam penelitian ini didapatkan ibu post partum lebih banyak adalah hari ke-3 dengan disertai pemakaian bengkung akan mempengaruhi Tinggi Fundus Uteri (uterus akan Kembali ke bentuk semula lebih cepat).

B. Analisa Univariat

Involusio Uteri

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Involusio Uteri Ibu nifas di PMB Nur Kusuma

No	Involusio Uteri	f	%
1	Normal (TFU 5-6cm selama 7 hari)	22	73,3
2	Cepat (TFU <5cm selama 7 hari)	8	26,7
Jumlah		30	100

Hasil analisa univariat pada variabel involusio uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%).

Involusio uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%), sedangkan paling sedikit cepat (TFU<5 cm) ada 8 responden (26,7%). Mayoritas involusio uteri yang normal sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh ibu post partum maupun bidan penolong persalinan. Involusio uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusio uterus adalah proses kembalinya uterus kedalam keadaan sebelum hamil, proses ini

dimulai segera setelah plasenta keluar hingga ± 6-8 minggu.

Pemakaian Bengkung

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemakaian Bengkung Ibu Nifas di PMB Nur Kusuma

No	Pemakaian Bengkung	f	%
1	Tidak memakai	15	50
2	Memakai	15	50
Jumlah		30	100

Hasil analisa univariat pada variabel pemakaian bengkung ibu nifas di PMB Nur Kusuma memiliki proporsi yang sama yaitu ibu nifas tidak pakai bengkung ada 15 responden (50%) dan ibu nifas yang pakai bengkung ada 15 responden (50%).

Pemakaian bengkung ibu nifas di PMB Nur Kusuma memiliki proporsi yang sama yaitu ibu nifas tidak pakai bengkung ada 15 responden (50%) dan ibu nifas yang pakai bengkung ada 15 responden (50%). Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan intervensi, terkait pemakaian bengkung atau stagen, sebagian masyarakat di wilayah PMB Nur Kusuma sudah menjadi budaya memakai stagen setelah melahirkan agar perut cepat pulih.

Hal tersebut didukung dengan teori bahwa ibu dalam

masa nifas yang menggunakan bengkung yang berfungsi sebagai kain penyangga akan bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga mampu membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *transversus abdominis* (Benjamin dkk, 2013). Secara anatomi, otot perut terdiri dari tiga lapisan dimana lapisan yang sangat dalam adalah *transversus abdominis*, yang berfungsi sebagai korset tubuh, sebagai penahan dan menjaga stabilitas, serta memainkan peran penting dalam mengembuskan napas dan batuk. Lapisan berikutnya yaitu *rektus abdominis* yang merupakan otot perut untuk melenturkan tulang belakang. Sedangkan lapisan terakhir dan paling dekat dengan permukaan yaitu *obliques* internal dan eksternal, merupakan otot perut yang memutar batang tubuh dan memberi tubuh rotasi dan gerakan menyamping (Guyton, 2014).

C. Analisa Bivariat

Tabel 4. Tabel Silang Hubungan Pemakaian Bengkung dengan Involusi Uteri Ibu nifas di PMB Nur Kusuma

Pemakaian bengkung	Involusio Uteri				P value	
	Normal		Cepat			Total
	n	%	n	%	n	%
Tidak memakai	14	93,9	1	6,7	15	100
Memakai	8	53,3	7	46,7	15	100
Jumlah	22	73,3	8	26,7	30	100

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,013 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat diartikan bahwa ada hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma. Hal tersebut didukung dengan hasil tabel silang bahwa proporsi paling banyak ibu nifas yang memakai bengkung dari 15 responden ada 46,7% involusi uteri cepat dan yang tidak pakai bengkung dari 15 responden hanya ada 6,7% dengan involusi uteri cepat.

Setelah melahirkan seorang ibu akan mengalami involusi yang merupakan suatu proses kembalinya uterus pada kondisi sebelum hamil, dengan involusi uterus ini, lapisan luar dari desidua yang mengelilingi situs plasenta akan menjadi neurotic (layu/mati). Perubahan ini dapat diketahui dengan melakukan

pemeriksaan palpasi untuk meraba dimana Tinggi Fundus Uterinya.

Penelitian pendukung terkait pengaruh penggunaan bengkung terhadap tinggi fundus uteri belum ada publikasi penelitian ilmiah sebelumnya, namun ada beberapa jurnal terkait yaitu berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya yang berjudul efektivitas bengkung dan gurita terhadap involusi uterus dan pengeluaran lochea di Puskesmas Keling Kabupaten Kediri. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada efektivitas terhadap involusi uterus, namun merekomendasikan bahwa ibu nifas boleh memakai bengkung yang benar untuk membantu pemulihan kesehatannya. Secara fisiologis bengkung dapat menyangga perut dan membantu fungsi *transversus abdominis* yaitu yang berfungsi sebagai korset tubuh, sebagai penahan dan menjaga stabilitas, serta membantu otot perut yang melenturkan tulang belakang. Bengkung dapat mengencangkan otot perut dan membantu mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula. Sehingga pada akhirnya akan membantu agar otot abdomen bekerja lebih sempurna (Rahayu, 2018).

SIMPULAN

1. Pemakaian bengkung ibu nifas di PMB Nur Kusuma memiliki

proporsi yang sama antara yang pakai dan tidak pakai bengkung masing-masing ada 15 responden (50%).

2. Involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma paling banyak normal (TFU 5-6 cm) sejumlah 22 responden (73,3%).
3. Ada hubungan pemakaian bengkung dengan involusi uteri ibu nifas di PMB Nur Kusuma ($p=0,013$).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Pustaka Rihama.
- Dewi, Vivian Nanny Lia; Sunarsih, T. (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. SALEMBA MEDIKA.
- Ernawati, D. D. (2013). *Hubungan Penggunaan Stagen terhadap Diastasis Rectus Abdominis*.
- Hidayat, A.Azis Alimul. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan* (A. Suslia (ed.)). Salemba Medika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hidayat, Abdul Aziz Alimul. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data* (2nd Edn. (ed.)). Salemba Medika.
- Kamaruddin, M., Rawe, A. D. T., Asra, A., & Marzuki, I. (2019). Trust in the ability of Bengkung Culture to Increase Breast Milk Production in

- the Bulukumba Community. *Exploration of Indonesian Natural Resources Based on Entrepreneurship in the Era of the Industrial Revolution 4.0*, 476–479.
- Kulit, A., & Kunci, K. (2015). *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 9(1), 705173.
- Kurnia, S. (2019). Asuhan Kebidanan Pada NY N Masa Nifas P3A1 di Klinik Riana Sitanggung Kecamatan Binjai Estate Kota Binjai Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1017>
- mommyasia.id. (2019). *Bukan Sekedar Budaya, Ini Manfaat Menggunakan Bengkung Pasca Melahirkan*. <https://mommyasia.id/11829/article/bukan-sekedar-budaya-ini-manfaat-menggunakan-bengkung-pasca-melahirkan>
- Notoatmojo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Saifuddin, A. B. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan*.
- Sarwono Prawiroharjo. (2016). *ILMU KEBIDANAN* (kelima).
- SDKI. (2015). *Angka Kematian Ibu. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Sugita, N. H. W. (2016). BUDAYA JAWA IBU POSTPARTUM DI DESA CANDIREJO KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN Sugita, Nurul Herlina Widiastuti. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1, 88–93.
- Sukarni, I. (2014). *Kehamilan, persalinan, nifas dan neonatus resiko tinggi*. Nurhamedika.
- Sulistyaningsih. (2012). *Metode Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. GRAHA ILMU.
- Wahyuni, D. E. (2018). Bahan Ajar Kebidanan Nifas dan Menyusui. *Jurnal Kebidanan*.
- Wahyuni, N., & Nurlatifah, L. (2017). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.83>
- WHO. (2017). maternal mortality. *World Health Organisation*.
- Yeffy. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas dan Menyusui*. SALEMBA MEDIKA.